



## Peran guru dalam pembelajaran pembentukan akhlak mulia terhadap peserta didik

Sasa Refiatul Alfianti<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [sasa.refiatul.alfianti2406@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:sasa.refiatul.alfianti2406@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,

[nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

Corresponding Author: [sasa.refiatul.alfianti2406@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:sasa.refiatul.alfianti2406@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping students' behavior and conduct so that they become faithful, knowledgeable, and have good character. One of the main objectives of education is to build noble moral character. Teachers play a central role by conducting effective learning based on exemplary values. This study was conducted using a qualitative literature review method to analyze the role of teachers in developing noble character and the strategies that can be applied to achieve this goal. The findings show that teachers who act as role models and effectively apply character education strategies can encourage students to internalize positive behavior and build good character. Therefore, improving teachers' competence and awareness of their main role is essential in shaping a generation that is faithful, knowledgeable, and has noble character. The results of this study show that teachers make an important contribution to the development of character education in schools and affirm the strategic role of teachers as agents of change in shaping a superior generation.

**Keywords:** Role of teachers, Character education, Noble morals

### ABSTRAK

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang krusial dalam mewujudkan perilaku atau tingkah laku siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter moral yang mulia. Guru memegang peran sentral melalui penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan berdasarkan pada nilai keteladanan yang diberikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan akhlak mulia serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang bertindak sebagai teladan sekaligus mengaplikasikan strategi pendidikan karakter secara efektif dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasi perilaku positif dan membangun akhlak yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan kesadaran guru mengenai peran utamanya sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hasil penelitian ini, guru memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah sekaligus menegaskan peran strategis guru sebagai agen perubahan dalam pembentukan generasi unggul.

**Kata kunci:** Peran guru, Pendidikan karakter, Akhlak mulia



## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang kebanyakan peserta didik minim ditemui perilaku terpuji, contohnya kurangnya moral dari segi perkataan, perbuatan dan lain sebagainya. Perbuatan seperti itu, harus segera diatasi supaya tidak berkelanjutan sampai mereka tumbuh dewasa. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangannya, salah satunya yakni proses pendidikan yang diperoleh dari pendidik dilingkungan sekolah. Pastinya seorang guru mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam membimbing, mengajar, melatih dan mengarahkan pendidikan karakter siswa, sehingga perilaku mereka menjadi lebih baik.

Sebagai teladan, guru diharapkan mampu menerapkan disiplin dan akhlak mulia yang bisa dicontoh peserta didik. Perilaku pendidik yang positif bisa mempengaruhi siswa untuk mengikuti jejaknya. Menurut pendapat Muslich, pendidik mempunyai peran yang utama membangun karakter para peserta didik (Syamsul Kurniawan, 2014). Pendidik yang baik tidak sekedar memberikan materi, namun menjadi contoh sekaligus mentor bagi siswanya. Selain itu, guru juga mengemban amanah guna membiasakan prinsip-prinsip moral, etika, dan budi pekerti yang luhur kepada siswa. Melalui hal itu, guru menjadi pilar utama dalam mewujudkan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter kokoh.

Dengan pendidikan karakter yang mereka berikan bukan hanya mengarahkan kepada perilaku yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa bisa memahami, merasakan, dan melakukannya. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter siswa yang utuh dan berakhlak mulia (Muslich, 2011). Proses ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penelaahan yang sistematis di seluruh kurikulum, di mana guru berperan sebagai pembimbing dan pengajar utama. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dalam suasana kondusif dan terintegrasi dalam kehidupannya. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang baik dan menerapkan dalam perilaku kesehariannya. Sehingga, pendidikan karakter di sekolah berorientasi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dan menciptakan siswa yang berkarakter dan berakhlakul karimah secara utuh dan seimbang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan dan dengan menggunakan data kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan tanpa harus melakukan penelitian lapangan langsung. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kredibel seperti buku fisik, artikel, dan jurnal online melalui Google Scholar, dengan fokus pada buku-buku Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan Islam yang relevan dengan topik kajian. Ada beberapa kelebihan Metode Studi Kepustakaan. Pertama, mempotensialkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan teratur mengenai peran guru dalam membentuk akhlak mulia pada siswa. Kedua, menghemat waktu dan



biaya karena tidak memerlukan penelitian lapangan langsung. Dan yang ketiga, dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi dan program pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini diarahkan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai kontribusi guru dalam membangun karakter akhlak mulia pada siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Arti seorang guru

Guru merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Istilah guru berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-mu'allim* atau *ustadz*, yang berarti seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan. Namun, seiring perkembangan zaman, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai tenaga pendidik profesional yang dipercaya orang tua untuk mendidik dan membimbing anak agar menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Suprihatiningrum, 2014; Hawi, 2014).

Guru yang berkualitas tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga komitmen dalam menjalankan tugas pendidikan secara menyeluruh. Tugas guru meliputi kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan praktik peserta didik.

Seorang guru yang baik memiliki beberapa karakteristik penting, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian yang matang dan berakhlak mulia, kemampuan mengajar dan mengelola kelas, empati dan kesabaran, serta kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal (Thoifuri, 2007). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal.

### B. Peran guru dalam proses pendidikan dan membina akhlak

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut WF Connell, terdapat tujuh peran utama guru, yaitu sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pembelajar yang terus mengembangkan kompetensi, komunikator dalam masyarakat, pengelola administrasi, serta profesional yang setia pada lembaga dan negara dalam menjalankan tugasnya (Soewito, 2018). Untuk menjalankan peran tersebut secara efektif, guru memerlukan kepribadian yang baik dan pemahaman mendalam tentang perkembangan peserta didik. Kepribadian guru sangat memengaruhi keberhasilan dalam membentuk karakter dan



kemampuan siswa, bahkan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (Iskandar, 2009).

Pendidikan agama di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang berkualitas dapat membangun landasan moral yang kuat, membimbing perkembangan spiritual, serta membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya bertugas mengajar secara akademik, tetapi juga membina moral dan spiritual siswa melalui pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan agama sangat vital dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia (Daradjat, 1976).

Pembinaan akhlak karimah kepada peserta didik merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sesuai teladan Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ibnu Said) (Zuhairini, 1981). Salah satu bentuk bimbingan agama yang efektif adalah melalui pembiasaan ibadah salat, yang dapat menumbuhkan kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang konsisten, siswa diharapkan berkembang menjadi pribadi yang taat, disiplin, dan berakhlak mulia.

### C. Pengertian pendidikan agama Islam

Konsep **tarbiyah**, **ta'lim**, dan **ta'dib** merupakan tiga pilar penting dalam pendidikan Islam yang masing-masing memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Tarbiyah berfokus pada pembinaan dan pengembangan individu secara menyeluruh, ta'lim menekankan proses pengajaran ilmu pengetahuan, sedangkan ta'dib berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Ketiga konsep ini tercantum dalam Al-Qur'an dan menjadi dasar pengembangan pembelajaran dalam pendidikan Islam (Nata, 2016). Dengan mengintegrasikan ketiganya, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang beriman, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani untuk mencapai kepribadian ideal, yaitu individu yang baik dan produktif bagi masyarakat (Marimba, 1964; Uhbiyati, 1998). Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk *way of life* atau pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Peran guru sangat penting sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang (Musyafa' Fathoni, 2010; Bunyamin, 2018).

Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses penanaman akhlak mulia dan penghilangan sifat buruk (Hamim, 2014), sedangkan Ibnu Khaldun



memandang pendidikan sebagai proses yang luas dan berlangsung sepanjang kehidupan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Akbar, 2015). Sejalan dengan itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Indonesia, 2003).

#### **D. Pendidikan akhlak**

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna mendalam. Secara etimologis, akhlak berkaitan dengan kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Disamping itu, kata ini bahkan memiliki keterkaitan dengan "*khalafa*" atau "*khalqun*" yang berarti penciptaan atau kejadian, serta "*Khaliq*" yang berarti pencipta. Makna ini, menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya mencakup perilaku manusia, tetapi juga bagaimana manusia menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dengan memahami akar kata dan makna akhlak, kita dapat lebih menghargai pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan kesadaran akan keterkaitan antara manusia dengan Tuhan serta dengan sesama makhluk (Anshory, 2025).

Akhlak merupakan konsep yang mencakup segala aspek perilaku, karakter, dan tingkah laku manusia yang baik maupun buruk dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalani hubungan dengan Tuhan serta dengan sesama makhluk ciptaannya. Menurut Widyastuti akhlak dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dengan mudah dan ikhlas tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar (Widyastuti, 2010). Akhlak dikelompokkan beberapa kategori, seperti akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap lingkungan.

Konsep akhlak juga sering dihubungkan dengan kepribadian, moral, atau etika. Dalam buku Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya karya Witarsa dan Rahmat Ruhjana, Ibnu Miskawaih dalam Tahzih al-Akhlak menekankan bahwa kebajikan manusia bersumber pada jiwa yang merupakan sistem yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jiwa ini dapat diarahkan ke arah yang positif atau negatif (Witarsa R. , 2010). Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan jiwa ke arah yang positif, seperti yang ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, menjadikan seseorang dapat menunjukkan akhlak yang baik dan mulia, mencapai derajat yang tinggi dan mulia sebagai manusia. Dengan demikian, akhlak yang baik menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.

#### **D. Pembentuk karakter melalui pembudayaan pendidikan agama Islam**

Pembentukan karakter melalui pembudayaan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik. Upaya ini diwujudkan dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari proses pengambilan keputusan, pengelolaan lembaga yang berlandaskan prinsip-prinsip agama, hingga perilaku dan sikap seluruh warga



sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Melalui penerapan ajaran agama secara berkesinambungan dalam aktivitas sehari-hari, peserta didik diharapkan mampu membangun kepribadian yang berkarakter, berakhlak terpuji, dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal (8): 2-4, yang artinya:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."*

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

حق المسلم على المسلم ست. قالوا : وما هن يا رسول الله ؟ قال: إذا لقيه سلم عليه، وإذا دعاه أجابه، وإذا استنصحه له نصح له، وإذا عطس فحمد الله شتمته، وإذا مرض عاده، وإذا مات صحبه. رواه البخاري عن أبي هريرة

*"Kewajiban seorang Muslim atas orang Muslim lainnya ada enam. Apabila berjumpa saling mengucapkan salam, apabila diundang ia mendatangnya, apabila dimintakan nasihat ia menasihatinnya, apabila ia bersin dan mengucapkan al-hamdulillah, maka dijawabnya dengan yarhamukallah, apabila ia sakit dijenguknya, dan apabila ia meninggal diantarkan jenazahnya." (HR Bukhari dari Abi Hurairah) (Bek, 1367-1948).*

Selain itu, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik, seperti program pendampingan unggulan, kegiatan kepramukaan, dan bakti sosial. Dengan sasaran utama Pendidikan Agama Islam yakni menciptakan pribadi yang mempunyai karakter baik dan kuat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia (Kurnali, 2014).

#### **E. Pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar yang holistik dan humanistik**

Pendekatan pembelajaran holistik dan humanistik merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan. Pendekatan holistik menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sedangkan pendekatan humanistik menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan intelektual, tetapi juga nilai-nilai akhlak mulia dan keterampilan sosial yang mendukung kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Pendekatan ini menekankan keterpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral, etika,



empati, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan masa depan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Implementasi pendekatan holistik dan humanistik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek akademik dengan penanaman nilai moral secara menyeluruh, sehingga terbentuk individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan sosial, serta memiliki karakter yang kuat.

Pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar holistik dan humanistik, memiliki beberapa langkah seperti:

1. *Modeling* atau pemberian contoh: pendidik dan wali murid diharapkan menjadi teladan terhadap peserta didik terkait akhlak mulia, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran.
2. *Reflecting*: Peserta didik diminta untuk memberikan catatan, komentar, dan saran atas apa yang dilihat dan dipelajari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
3. *Deep discussion*: Peserta didik didorong untuk memahami secara mendalam apa yang dipelajari dengan menggunakan berbagai argumentasi, fakta, dan data yang meyakinkan.
4. *Authentic assessment*: Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku dan perbuatan nyata peserta didik, bukan hanya berdasarkan tes tertulis, e).  
Sosialisasi: Peserta didik diajarkan sebagai warga masyarakat yang baik dengan mempelajari nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat.
5. *Continous observation*: Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui keadaan peserta didik secara utuh dan objektif. Dengan menerapkan langkah-langkah diatas, tahapan pembelajaran menjadi lebih mudah dan holistik dalam mewujudkan karakter peserta didik yang unggul dalam penguasaan sains, teknologi, dan akhlak mulia.

#### **F. Pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam**

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang terencana dan terarah untuk membentuk pribadi yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Proses ini mencakup beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Tahap pelaksanaan mencakup dua pendekatan utama, yakni pendekatan non-pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter, serta pendekatan pembelajaran yang berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup di kelas. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran sekaligus menunjukkan perkembangan karakter yang diharapkan.



Dengan demikian, pendidikan karakter dalam PAI berperan penting dalam menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga mampu membentuk pribadi yang beriman, beretika, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan (Witarsa R. R., 2021).

### G. Strategi tenaga pendidik dalam menanamkan karakter

An-Nahlawi telah merumuskan beberapa strategi efektif untuk menanamkan pengetahuan dan nilai dalam pendidikan karakter, meliputi:

1. Mendidik melalui dialog Qurani dan Nabawi, yang memanfaatkan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber dialog untuk mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan.
2. Kisah-kisah dalam Al-Quran dan Hadits juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan.
3. Mendidik melalui perumpamaan, yang menggunakan contoh-contoh yang dapat dipahami untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks.
4. Keteladanan guru sangat krusial dalam proses pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai panutan yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa.
5. Praktik dan perbuatan juga dapat digunakan sebagai strategi pendidikan, sehingga peserta didik bisa belajar dengan praktik langsung. Dengan Ibrah dan mau'izah dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan melalui pengalaman dan nasihat.
6. Pendidikan melalui targhib dan tarhib dapat digunakan untuk memotivasi siswa dan memberikan teguran terkait perbuatan yang tidak baik (an-Nahlawi). Dengan menggunakan strategi-strategi ini, pendidikan karakter menjadi lebih teratur dan berhasil terhadap membentuk karakter peserta didik yang baik.

Ratna Megawangi merumuskan sembilan pilar karakter yang mencakup nilai-nilai luhur universal sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Pilar-pilar tersebut meliputi nilai mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, sikap hormat dan santun, kepedulian sosial, percaya diri dan etos kerja, kepemimpinan, kerendahan hati, serta toleransi dan cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan pilar-pilar karakter tersebut bertujuan menanamkan nilai moral dan sosial yang kuat pada peserta didik sehingga mampu membentuk individu yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana penting dalam mempersiapkan generasi yang berkepribadian baik, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Terdapat model pendidikan holistik yang digunakan terbentuk atas tiga tahap yang saling berhubungan. **Pertama**, *knowing the good*, Mengajarkan pengetahuan tentang kebajikan dan nilai-nilai yang baik. **Kedua**, *feeling the good*,



Menumbuhkan rasa cinta dan menghargai kebajikan sehingga siswa dapat merasakan dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. **Ketiga**, *acting the good*, Mengubah kebajikan menjadi kebiasaan melalui tindakan nyata sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adanya model ini, mewujudkan individu yang lebih baik serta bermanfaat bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pemberi arahan, motivasi, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam dapat membentuk akhlakul karimah apabila didukung oleh proses pembelajaran yang humanistik dan holistik melalui keteladanan, dialog, kisah Qurani dan Nabawi, pembiasaan, serta motivasi dan nasihat yang berkelanjutan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan siap menjalani kehidupan secara

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTITA: Media Ilmiah dan Pengajaran*, 222-243.
- Anshory, A. (2025). AKHLAK MULIA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Bek, A. a.-H. (1367-1948). *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiy*. Mesir: Mathba'ah Hijazy.
- Bintang Ridzky Dwi Putra, S. R. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah. *Ebisnis Manajemen*, 75-85.
- Bunyamin, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 127-142.
- Daradjat, Z. (1976). *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitria Irawarni Mbagho, A. K. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 DIWEK JOMBANG. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 116-130.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 21-40.



- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan sebuah Orientasi Baru*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- Kurnali. (2014). Perkembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 157-162.
- Marimba, A. (1964). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Alma'Arif.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musyafa' Fathoni, A. (2010). *Idealisme Pendidikan Plato*. Tadris STAIN Pamekasan.
- Nata, H. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Soewito, R. (2018). PERAN GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Teologi Penggerak*, 182-197.
- suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar - ruzz Media.
- Syamsul Kurniawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widyastuti, R. (2010). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: PT Sindur Press.
- Witarsa, R. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Yrama Widya.
- Witarsa, R. R. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Yrama Widya.
- Zuhairini, d. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.